

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan gangguan dalam cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Keadaan yang tidak normal (keabnormalan) baik yang berhubungan dengan fisik, maupun mental dibagi menjadi dua golongan, yaitu gangguan jiwa (*neurosa*) dan sakit jiwa (*psikosa*) (Kemenkes RI, 2014). Gangguan jiwa dibagi menjadi beberapa macam yaitu gangguan jiwa yang dimulai dari stress kemudian berkembang menjadi depresi, dan ansietas. Depresi dan ansietas jika tidak tertangani akhirnya menjadi sakit jiwa (*psikotik*), yang dapat berakibat menjadi penurunan fungsi sosial yaitu skizofrenia.

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (WHO, 2017). Di Indonesia prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara sebanyak 11 juta orang. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk, sedangkan di Jawa Barat data kasus gangguan kejiwaan sebesar 0.14% dari jumlah

penduduk 49 juta, sekitar total 69 ribu (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Riskesdas, pasien skizofrenia di Indonesia tahun 2018 sebesar 13.4% mengalami kenaikan sekitar per 1000 dengan jumlah total sekitar 450 ribu, yang tersebar di perdesaan (7.0%) dan perkotaan (6.4%), sedangkan di Jawa Barat pasien skizofrenia sebanyak 5% dari 49 juta penduduk atau sekitar 69 ribu (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek atau emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkohereni (Direja, 2016). Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, perilaku yang aneh dan terganggu serta ketidakmampuan individu berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Penyakit skizofrenia diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain skizofrenia tipe tak terorganisir (*disorganized type*), tipe paranoid, tipe residual, tipe katatonik, dan tipe yang tak terinci (*undifferentiated type*). Faktor penyebab terjadinya skizofrenia diantaranya adanya tekanan psikologis dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu. Kombinasi faktor-faktor kekecewaan mendalam, trauma psikis dalam kehidupan juga dapat menjadikan seseorang skizofrenia (Silaen and Tumanggor, 2018).

Pada umumnya penderita skizofrenia mengalami gejala halusinasi. Hal ini berkaitan erat dengan kelebihan *neurotransmitter* di area otak tertentu.

Penderita skizofrenia juga mengalami gangguan perasaan, seperti sedih dan senang tidak kelihatan, lama kelamaan penderita akan menarik diri dari pergaulan bahkan mengurung diri di kamar seperti kehilangan semangat hidup (Silaen and Tumanggor, 2018). Pasien skizofrenia akan mengalami halusinasi dan waham yang khas seperti mendengar pikirannya sendiri dan diucapkan dengan nada keras, atau pasien mendengar dua orang atau lebih memperbincangkan dirinya sehingga ia merasa menjadi orang ketiga atau terasingkan. Hal seperti ini yang dapat mengakibatkan pasien skizofrenia mengalami kekambuhan, terlebih jika pasien berada dalam keluarga atau lingkungan yang tidak baik atau kurang menerima pasien (Kusumawati & Hartono, 2012). Berdasarkan data Riskesdas, tingkat kekambuhan pada tahun 2018 pasien skizofrenia yang berobat ke nakes/RS jiwa sebesar 85.0% dan yang tidak berobat sebesar 15.0% dan yang rutin meminum obat 1 bulan terakhir sebesar 48.9%, tidak rutin berobat sebesar 33.7%, dan tidak mampu membeli obat rutin sebesar 23.6% (Riskesdas, 2018).

Kekambuhan pada pasien Skizofrenia yaitu munculnya gejala yang sama seperti sebelumnya dan mengakibatkan pasien harus mendapat perawatan kembali. Penderita skizofrenia tetap merupakan individu yang sangat rentan, kemungkinan menjadi menarik diri secara emosional dan memiliki gangguan yang lebih lanjut, jika ia dipicu stres. Jika kekambuhan terjadi dapat menyebabkan ketegangan yang sangat hebat dan perlunya pemberian perawatan kembali kepada pasien. Perawatan yang dapat diberikan jika terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu memastikan bahwa

obat-obatan dikonsumsi secara teratur dan sedapat mungkin mengkondisikan lingkungan yang hangat dan relaks, terutama keluarga harus bisa bertanggung jawab dalam mengurangi timbulnya kembali gangguan (kekambuhan) pada pasien skizofrenia (Sadock and Sadock, 2015).

Penyakit skizofrenia seringkali kronis dan kambuh, sehingga pasien memerlukan terapi/perawatan lama. Pada pasien skizofrenia semua etiologi, patofisiologi, dan perjalanan penyakitnya amat bervariasi/heterogen bagi setiap pasien, sehingga mempersulit diagnosis dan penanganannya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan beban bagi keluarganya. Pada keluarga yang memiliki pasien skizofrenia seringkali dapat menimbulkan tekanan mental, emosi, atau ketegangan karena gejala yang diperlihatkan oleh pasien. Kondisi seperti ini dapat melahirkan sikap dan emosi yang keliru dan berdampak negatif pada pasien, sehingga keluarga menjadi emosional, kritis, dan bahkan bermusuhan yang jauh dari sikap hangat yang dibutuhkan oleh pasien (Donsu, 2017).

Faktor-faktor pemicu kekambuhan skizofrenia terdiri dari faktor internal (usia, genetik, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan), dan faktor eksternal keluarga yaitu dukungan sosial keluarga yang terdiri dari (dukungan emosional (ekspresi emosi keluarga), dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental), peran petugas kesehatan, dan kepatuhan minum obat (Sadock and Sadock, 2015). Salah satu faktor yang dapat memicu kekambuhan pasien skizofrenia yaitu faktor eksternal terutama keluarga karena memegang peranan penting sebagai pemicu tingkat

kekambuhan yang dialami pasien skizofrenia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi keluarga meningkatkan resiko kekambuhan pada klien yaitu berpeluang 16,9 kali lebih besar dengan persentasi sebesar 75,1% daripada variabel lainnya (Widianti, dkk, 2020). Kebutuhan dasar kehidupan yang diperlukan oleh pasien yaitu penerimaan pada keluarga berupa sikap dan perilaku keluarga terhadap pasien yang dicerminkan oleh ekspresi emosi keluarga. Sikap keluarga dapat terlihat dari beberapa unsur seperti sikap permusuhan, kritik yang berlebihan, dukungan yang tidak tepat terhadap pasien, dan kehangatan yang diberikan kepada pasien (Sadock and Sadock, 2015).

Konsep tentang ekspresi emosi dikembangkan oleh Brown dan Rutter 1962 (dalam Sadock, dkk, 2015) menjelaskan bahwa pasien skizofrenia rawat inap yang memiliki respon positif terhadap obat mengalami kekambuhan kembali setelah dikembalikan kepada keluarga. Hasil penelitian Brown (1962) menunjukkan bahwa jika penderita skizofrenia tinggal bersama keluarga dengan "*high emotional involment*". maka kondisinya akan semakin memburuk dan dirawat kembali di rumah sakit, dan pada hasil penelitian ke tiga tahun 1972 Brown menetapkan "*emotional involvement*" dengan istilah "*expressed emotion*" merupakan predictor terbaik untuk menentukan apakah pasien skizofrenia akan kambuh atau tidak selama periode 9 bulan (Sadock and Sadock, 2015).

Ekspresi emosi keluarga merupakan suatu ukuran jumlah emosi yang ditunjukkan, umumnya terkait dengan adanya aturan dalam keluarga,

biasanya oleh seorang anggota keluarga. Ekspresi emosi dapat dinilai dari unsur kekerasan (*hostility*), kehangatan, dan komentar positif. Ekspresi emosi yang tinggi pada keluarga merupakan refleksi sikap negative, berperan sebagai *stressor* yang dapat meningkatkan kerentanan dan kekambuhan pada diri seseorang. Ekspresi yang tinggi tersebut berupa menunjukkan sikap yang penuh kritik atau kebencian, sedangkan keluarga dengan ekspresi emosi rendah menunjukkan sikap kehangatan, keterbukaan serta adanya penerimaan yang positif. Keluarga dengan ekspresi emosi rendah cenderung menerima kondisi pasien skizofrenia, tidak memperlakukan kasar atau perlakuan yang tidak baik terhadap pasien skizofrenia (Fadli and Mitra, 2013).

Ekspresi emosi keluarga klien dengan ekspresi emosi tinggi mempunyai risiko kekambuhan lebih besar dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang ekspresi emosinya rendah, hal ini karena adanya peran dan keterlibatan keluarga terkait kondisi klien, di mana ekspresi emosi keluarga yang tinggi dapat memicu sikap keluarga yang penuh dengan kritikan atau kebencian terhadap klien, dibandingkan pada klien dengan ekspresi emosi keluarga yang rendah yang dapat memberikan kehangatan dan penerimaan lebih baik terhadap klien (Manao and Pardede, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Andriani (2020) tentang hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem didapatkan hasil bahwa mayoritas ekspresi emosi keluarga adalah rendah sebanyak 18 keluarga (60,0%) dan mayoritas frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia < 2 kali sebanyak 20 (66,7%).

Ekspresi emosi keluarga adalah suatu sikap atau perilaku yang diekspresikan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, terdiri dari sikap permusuhan, kritik yang berlebihan dan dukungan yang tidak tepat keluarga terhadap pasien. Terjadinya relaps pada pasien skizofrenia tentu akan merugikan dan membahayakan pasien, keluarga, dan masyarakat. Keluarga pun akan dirugikan dari segi materi karena jika pasien mengalami rehospitalisasi atau kembali menjalani rawat inap di rumah sakit jiwa maka akan banyak biaya yang harus mereka keluarkan untuk pengobatan.

Hasil penelitian oleh Fadila (2019) tentang hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di poliklinik rumah sakit jiwa Prof. Hb. Saanin Padang didapatkan hasil menunjukkan bahwa 46% frekuensi tingkat ekspresi emosi tinggi, dan 45,9% dengan frekuensi kekambuhan yang tinggi. Adanya hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia, Tingginya ekspresi emosi keluarga maka akan menyebabkan pasien skizofrenia bertambah stress karena sering diomeli atau dikekang dengan aturan yang berlebihan hal ini menyebabkan kambuh bertambah besar.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan literatur review mengenai “Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia melalui studi *literature review*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian melalui studi *literature review* dapat menambah wawasan mengenai ekspresi emosi keluarga pasien skizofrenia dan sebagai bahan informasi untuk upaya mencegah terjadinya tingka kekambuhan pada pasien.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi untuk profesi keperawatan sebagai informasi mengenai tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

## 2. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian diharapkan bisa dijadikan untuk bahan referensi mahasiswa dan pedoman untuk melakukan penelitian oleh mahasiswa selanjutnya.

## 3. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *literature review* yang merupakan tinjauan sistematis dengan sintesis narasi dari temuan utama pada intervensi hubungan ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia, yang diulas berdasarkan pedoman PRISMA sebagai protocol peninjauan serta pemilihan studi. Penelitian dilakukan berdasarkan temuan-temuan jurnal yang terindeks yang berkaitan dengan hubungan ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia yang dilaksanakan mulai bulan Januari 2021 sampai Agustus 2021.